



SASTRA - BENTUK BUNDS DALAM BUKU
DI KEJAMAHAN DAN BUKU KEBERKATAN
GOSATU TERAPAN (KAWALAN BUKU)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	04 - 12 - 96
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 eksemplar
Harga	Gratis
No. Inventaris	960412001
No. Klas	-

1996

FAKULTAS SAJARA DAN KEBUDAYAAN

1996

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

UJUNG PANDANG

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

Nomor : 1046/J04.10.1/PP.27/1996

Tanggal : 16 April 1996

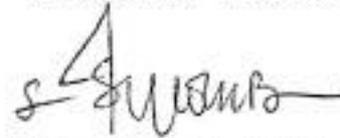
Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Agustus 1996

Pembimbing Utama

Dra. Badrah Husein, MS.

Pembantu Pembimbing



Dra. Ery Iswary, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Linguistik,



Drs. D. J. Wehantow, MS.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 26 Agustus 1996 Panitia Ujian menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

"Mantra-Mantra Bugis dalam Usaha Tani di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo (Suatu Tinjauan Antropolinguistik)"

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Agustus 1996

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. O. J. Wehantouw, MS
Ketua

(.....)

2. Drs. Abd. Madjid Djuraid
Sekretaris

(.....)

3. Drs. Alwy Rachman, Dip. TEFL
Penguji I

(.....)

4. Drs. H. Basrah Gising
Penguji II

(.....)

5. Dra. Badrah Husain, MS
Konsultan I

(.....)

6. Dra. Ery Iswary, M.Hum
Konsultan II

(.....)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan taufik-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari hambatan atau kendala baik segi moril maupun materil, namun berkat ketabahan dan ketekunan serta kerja keras dan dorongan dari orang-orang yang terkasih akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam penyusunan ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut berbagai saran yang sifatnya membangun akan sangat membantu dan berguna demi kesempurnaan ini.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas bimbingan berbagai pihak yang telah membantu dari awal hingga tahap akhir penyelesaian skripsi ini kepada:

- 1). Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, MSc. Selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 2). Bapak Drs. O. J. Wehantouw, MS. Selaku ketua jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 3). Ibu Dra. Badrah Husain, MS. Selaku konsultan I dan Dra. Ery Iswary, M. Hum. Selaku konsultan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan

sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

- 4). Kepada kedua orang tuaku yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dorongan, doa restu dan menyiapkan segala keperluan penulis selama kuliah di Fakultas Sastra.
- 5). Kepada segenap dosen Fakultas Sastra, khususnya dosen Jurusan Linguistik yang telah membimbing dan mengasuh kami selama menuntut ilmu di Fakultas sastra Universitas hasanuddin.
- 6). Rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Linguistik (HIMLI) yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga sumbangan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, amin.

Ujung Pandang, Agustus 1996

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Teori.....	6
1.6 Populasi dan Sampel.....	11
1.7 Metodologi.....	12
1.8 Tehnik Analisis data.....	13
1.9 Lokasi Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN SINGKAT MANTRA DAN JENIS UPACARA TRADISIONAL DALAM USAHA TANI.....	16
2.1 Mantra Sebagai Suatu Ciri Kebudayaan.....	16
2.2 Sekitar Tradisi Dalam Usaha tani.....	17
2.3 Pengertian Petani.....	20
2.4 Tinjauan Terhadap Pola Usaha Tani.....	21

2.5	Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tradisional Dalam Usaha Tani.....	22
2.6	Jenis Upacara Tradisional Yang Berhubungan Dengan Usaha Tani.....	24
BAB III	ANALISIS MANTRA BUGIS DAN PANTANGANNYA DALAM KEGIATAN USAHA TANI.....	38
3.1	Mantra-Mantra Bugis Dalam Kegiatan Usaha Tani.....	38
3.2	Pantangan Mantra-Mantra Bugis Dalam Kegiatan Usaha Tani.....	63
BAB IV	PENUTUP.....	70
4.1	Kesimpulan.....	70
4.2	Saran-Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR SINGKATAN

- kg1t : Kata ganti pertama tunggal
kg2t : Kata ganti kedua tunggal
kg3t : Kata ganti ketiga tunggal
pos : Possesive (kepunyaan)
Emp. : Empatik (mempertegas)
Pref. : Prefiks (awalan)
Suf. : Sufiks (akhiran)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Mantra-Mantra Bugis Dalam Usaha Tani Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo". Mantra-mantra pada dasarnya diartikan sebagai perkataan atau kalimat yang dianggap dapat mendatangkan daya gaib, mantra ini merupakan bentuk kesusastraan asli yang dimiliki Indonesia yang dituturkan secara turun temurun, dari mulut ke mulut.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini meliputi mantra yang sering digunakan masyarakat tani dan pantangannya bila diungkapkan dalam kegiatan usaha tani. Populasi penelitian ini meliputi seluruh desa yang terletak di Kecamatan Sajoanging. Teknik pengambilan data dilakukan dengan dua hal yaitu metode pengamatan dan metode wawancara, sedangkan teknik analisisnya dilakukan dalam bentuk morfem permorfem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra-mantra dalam masyarakat tani sangat berpengaruh sebagai penolong dalam kegiatan usaha tani, selanjutnya dapat pula diketahui bahwa mantra ini dipergunakan pada kegiatan awal penanaman padi hingga akhir (panen). Hasil lain yang didapat dari penelitian ini adalah terdapatnya pantangan-pantangan dari mantra tersebut berupa ungkapang dan perbuatan yang dapat menentukan berhasil tidaknya usaha tani.

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial maka manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, alat interaksi sosial yang dipergunakan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan segala aspek kehidupannya. Maka dapatlah dikatakan bahwa di samping sebagai hasil budaya bahasa juga merupakan alat pengikat bagi kehidupan masing-masing individu terhadap sistem kemasyarakatan pada kelompok tertentu. Dengan adanya bahasa, maka manusia dapat berkomunikasi dengan dunia luar, yaitu sebagai alat komunikasi antar bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi ke dalam, yaitu sebagai alat komunikasi suatu individu dengan dirinya sendiri yang termasuk proses berfikir.

Menurut Pateda (1987: 4), bahwa untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial manusia dapat mengespresikan pikirannya. Pola berfikir seseorang dapat kita lihat melalui bahasa yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut sering dipergunakan dalam kalimat "bahasa menunjukkan bangsa" dalam kalimat ini dapat berarti bahwa pribadi atau jiwa seseorang sering tercermin melalui bahasa yang digunakan.

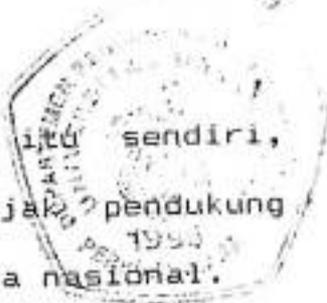
Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa bahkan jumlahnya sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku dengan adatnya masing-masing. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri yang tentu saja dipelihara oleh penuturnya. Namun demikian, Indonesia dikenal oleh dunia justru kekayaannya yang berupa keaneka ragaman suku, adat serta bahasa. Walaupun beraneka ragam bahasa terdapat di Indonesia, telah ditetapkan satu bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia.

Sebagai bangsa yang multi-etnik diasumsikan bahwa sebagian warga negara Indonesia pada umumnya paling sedikit menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial budayanya. Bahasa daerah dipakai untuk keperluan komunikasi antar warga suku, meskipun dalam kegiatan komunikasi tertulis antar warga sesuku sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia seperti kegiatan komunikasi pada keperluan penyampaian ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan bahasa daerah dipergunakan sebagian besar masyarakat yang tersebar di pelosok tanah air di Indonesia masih menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari dan juga dipergunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas dasar di sekolah-sekolah pada daerah terpencil.

Mengingat pentingnya bahasa daerah di atas maka wajarlah apabila kita kembangkan terus baik dari aspek

3

sosial dan budaya maupun dari aspek bahasa itu sendiri, terutama tentang bahasa ibu yang ada sejak pendukung bahasa di nusantara ini belum mengenal bahasa nasional.



Eksistensi bahasa daerah ternyata turut berperan dalam pengembangan Bahasa Indonesia itu sendiri. Menurut Prof. Dr Slamet Mulyana bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedudukan bahasa tersebut mulai saling memperhatikan akhirnya saling mempengaruhi (Badudu, 1985). Bahasa daerah itu dianggap memiliki peran ganda yaitu berperan sebagai alat komunikasi di daerah dan juga berperan sebagai pendukung bahasa nasional. Berdasarkan kenyataan inilah maka pengertian dan penelahaan bahasa-bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya tidak akan membawa pengaruh negatif, bahkan mungkin akan memberikan bantuan dalam mengembangkan bahasa dan kebudayaan nasional (Anton M, 1987).

Masyarakat yang berbeda-beda corak kebudayaannya jelas memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pula. Karena setiap adat istiadat atau kebudayaan tersebut terbentuk oleh adat nilai yang luhur yang terdapat dalam masyarakat daerah tersebut. Tata nilai dalam kehidupan masyarakat adalah segala aktivitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk mengenal sistem sosial dan budaya suatu kelompok

masyarakat, salah satu di antaranya adalah dengan mengenal berbagai nilai budaya tradisionalnya pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Budaya-budaya tradisional merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang perlu kita kaji dan teliti agar nilai-nilai budaya itu dapat kita kembangkan untuk pembinaan bahasa dan budaya nasional.

Adapun kebudayaan-kebudayaan yang perlu kita pelihara dan kembangkan di Indonesia beraneka ragam dan kebudayaan dari tiap-tiap suku bangsa itu disebut kebudayaan daerah. Salah satu diantaranya adalah Mantra-Mantra Bugis yang tak kurang pentingnya untuk dikaji dan dikenal sebagai salah satu kebudayaan daerah.

Bertolak dari beberapa uraian singkat yang dikemukakan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan judul skripsi ini.

- a. Mantra-matra bugis yang terdapat dalam usaha tani di Kecamatan Sajoangiq Kabupaten Wajo belum banyak mendapat perhatian dari ahli bahasa.
- b. Mantra-mantra bugis merupakan salah satu kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam usaha tani hidup sampai dewasa ini.
- c. Mengungkapkan data kebahasaan yang kiranya dapat dijadikan salah satu sumbangan pikiran sederhana bagi yang berwenang mengambil kebijaksanaan dalam soal pembinaan dan pengembangan bahasa sehingga tindak

lanjut yang dicanangkan menjadi lebih tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Mantra-mantra mempunyai pengertian yang sangat luas misalnya saja mengenai mantra-mantra pekasih, mantra-mantra yang dipakai oleh dukun untuk mengobati orang sakit, mantra-mantra yang digunakan untuk keselamatan dalam merantau, dan sebagainya. Namun dalam skripsi ini penulis membatasi penkajiannya khusus pada mantra-mantra yang digunakan dalam kegiatan usaha tani. Fokus penulisan tersebut mengandung sejumlah masalah yang lebih khusus yang perlu dirumuskan secara rinci.

Adapun masalah yang akan penulis bahas pada penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mantra-mantra apa yang sering digunakan masyarakat dalam kegiatan usaha tani.
- b. Bagaimana bentuk pantangan mantra-mantra itu dalam usaha tani.

1.3 Tujuan Penulisan

Mantra-mantra yang sering digunakan masyarakat dalam kegiatan usaha tani merupakan salah satu bentuk karya sastra daerah Bugis yang menggunakan simbol.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu:

- a. Untuk menggambarkan mantra-mantra yang sering dipakai masyarakat dalam usaha tani.
- b. Untuk mengetahui bentuk pantangan mantra-mantra itu dalam kegiatan usaha tani.

1.4 Kegunaan penelitian

- a. Dengan tulisan ini, nantinya diharapkan dapat memperoleh gambaran atau jawaban tentang keyakinan pengalaman atau nilai-nilai yang mempengaruhi sikap pemakai mantra-mantra Bugis.
- b. Dengan tulisan ini, penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan Bugis, khususnya masyarakat tani yang menggunakan mantra-mantra itu.
- c. dengan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan memberikan input kepada mahasiswa yang akan membahas bahasa Bugis dalam tinjauan lain.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teori yang bertujuan memperjelas masalah.

Mantra menurut Poerwadarminta (1976: 632) mengandung pengertian perkataan atau kalimat yang dapat dianggap mendatangkan daya gaib. Mantra merupakan salah satu bentuk kesusastraan asli milik Indonesia yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Mantra diciptakan untuk menguasai alam dengan ketentuan-ketentuan gaib. Mantra dianggap sebagai alat yang sakti untuk menguasai atau membinasakan kekuatan alamiah (Jalaluddin dan Rama Yulius, 1987: 66). Selain mantra sangat erat hubungannya dengan magis. Menurut Firt (1964: 183), mantra merupakan salah satu faktor yang penting di dalam pelaksanaan magis.

Mantra-mantra ini dianalisis berdasarkan pendekatan Antropolinguistik, maka perlu kita perlu perjelas batasan itu. Antropolinguistik menurut Kridalaksana (1984), yaitu cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, atau kekerabatan.

Del Hymes yang dikutip Suharno menyatakan bahwa Antropolinguistik adalah telaah tentang bahasa dalam konteks Antropologi. Antropolinguistik dibagi atas dua bagian yaitu Antropologi dan Linguistik. Jika dilihat sendiri-sendiri, maka antropologi bertugas mengembangkan bahasa dari segi manusianya, sedangkan Linguistik mengembangkan bahasa dari segi bahasa. Antropologi itu juga mempelajari bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh Leviss Straus yang dikutip Suharno mengatakan bahwa telaah kebudayaan tidak bisa melepaskan diri dari telaah bahasa demikian pula sebaliknya (Suharno, 1979).

Menurut C. Salombe, Antropolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu yang mengembangkan antara Antropologi dan Linguistik, dalam mendalami dan menganalisis data-data bahasa suatu suku bangsa atau suku bangsa yang mempunyai data baik lisan maupun tulisan (Salombe, 1978: 7).

Antropolinguistik adalah cabang antropologi yang mempelajari bahasa manusia. Antropologi itu sendiri berarti studi tentang umat manusia, berusaha menyusun

generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan prilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keaneka ragaman manusia, sedangkan Linguistik berarti studi tentang bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi di dalam masyarakatnya (Haviland, 1988).

Berbicara tentang Antropologi berarti kita membicarakan tentang kebudayaan (kebudayaan manusia). Kebudayaan dalam ilmu Antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Sahur, 1990). dengan demikian kebudayaan itu penting bagi masyarakat, karena melalui kebudayaan dapat diketahui batas-batas hak dan kewajiban manusia serta nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Kebudayaan itu mencakup tiga dimensi yang menjadi wujud kebudayaan yang utuh, yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia sifatnya nyata dan dari unsur-unsur yang paling kecil dan sederhana sampai paling besar serta kompleks.

Kebudayaan menurut Nababan (1982: 49) adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan. Jadi kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak gerik manusia dan makna-makna kebudayaan ini manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan merupakan tolak ukur seluruh aktivitas masyarakat terutama norma-norma sosial sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan sendirinya terjadi pula hubungan antara kebudayaan dan bahasa. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang dijelaskan oleh Nababan merupakan bagian inti terpenting dari kebudayaan. Kebudayaan itu tidak akan terjadi tanpa bahasa, bahasalah sebagai sistem yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Analisis Mantra-mantra Bugis dalam usaha tani di Kecamatan Sajoangng Kabupaten Wajo penulis akan kaitkan dengan Semiotik, yaitu ilmu pengetahuan tentang tingkah laku lambang (sign behavior) dalam pengertian pengertian yang luas (Suharno, 1978: 18). sedangkan Kridalaksana (1984: 151) mengatakan bahwa Semiotik adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

Status Linguistik sebagai bagian dari ilmu Semiotik dibagi menjadi tiga komponen yaitu Sintaksis, Semantik, Pragmatik. Sintaksis adalah komponen yang berkaitan dengan lambang atau sign serta bentuk hubungannya. semantik yaitu

Kebudayaan menurut Nababan (1982: 49) adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan. Jadi kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak gerik manusia dan makna-makna kebudayaan ini manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan merupakan tolak ukur seluruh aktivitas masyarakat terutama norma-norma sosial sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan sendirinya terjadi pula hubungan antara kebudayaan dan bahasa. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang dijelaskan oleh Nababan merupakan bagian inti terpenting dari kebudayaan. Kebudayaan itu tidak akan terjadi tanpa bahasa, bahasalah sebagai sistem yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Analisis Mantra-mantra Bugis dalam usaha tani di Kecamatan Sajoangging Kabupaten Wajo penulis akan kaitkan dengan Semiotik, yaitu ilmu pengetahuan tentang tingkah laku lambang (sign behavior) dalam pengertian pengertian yang luas (Suharno, 1978: 18). sedangkan Kridalaksana (1984: 151) mengatakan bahwa Semiotik adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

Status Linguistik sebagai bagian dari ilmu Semiotik dibagi menjadi tiga komponen yaitu Sintaksis, Semantik, Pragmatik. Sintaksis adalah komponen yang berkaitan dengan lambang atau sign serta bentuk hubungannya. semantik yaitu

unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacuhnya. Pragmatik yaitu unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan lambang-lambang dalam pemakaiannya.

Dalam analisis ini penulis juga hubungkan sedikit pantangan-pantangan (pemali) yang ditimbulkan ketika mantra-mantra itu diungkapkan. Pengertian pemali menurut Mangemba yang dikutip oleh Tahir (1978: 64), bahwa suatu larangan atau pantangan yang bersangkutan dengan kepercayaan-kepercayaan orang tua dahulu kita dengan apa yang disebut dewata. Di samping itu, juga diartikan sebagai larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu. Dalam hal yang sama, Poerwadarminta (1986: 988), kata tabu mempunyai pengertian sesuatu yang terlarang atau yang dianggap suci, pantangan atau larangan yang harus dihindari. Anggapan tersebut muncul karena adanya benda-benda yang dapat menimbulkan kekuatan gaib atau sesuatu yang dapat mencemarkan hidup seseorang bila pemali atau tabu tersebut dilanggar .

Pada umumnya pemali tersebut bersifat larangan yang harus dihindarkan, sehingga lebih jelasnya dikemukakan oleh Mattulada (1974: 64), bahwa pemali atau pantangan dalam bahasa bugis pemali berarti larangan atau pantang untuk berbuat atau mengatakan sesuatu, biasanya tiap pemali mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi penelitian

Populasi penelitian ini mencakup masyarakat tani yang berada di Kecamatan Gabbang Kabupaten Wajo, karena di daerah ini milik banyak etnis, maka penulis hanya mengambil masyarakat etnis Bugis saja yang dijadikan populasi.



1.6.2 Sample Penelitian

Berhubung penelitian ini dilakukan dari desa ke desa yang letaknya berjauhan, maka dari populasi itu penarikan sampel diambil satu orang matao tani dari tiap desa. Matao tani yang dipilih menjadi informan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Laki-laki
- b. Umur 40 - 70 tahun
- c. Tahu tentang adat
- d. Tidak mengalami gangguan jiwa
- e. Sering mengikuti upacara yang berhubungan dengan pertanian.

1.7 Metodologi

Sudah menjadi tradisi di perguruan tinggi, bahwa setiap akan menyusun karya ilmiah sebaiknya dikemukakan metode kerja, yakni apa yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah tersebut. Maksud dari penggunaan suatu metode ini adalah untuk memudahkan penulis menggunakan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1). Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan melalui tinjauan literatur yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas untuk membentuk pola-pola dan untuk memperluas pengertian tentang masalah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

2). Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan cara-cara antara lain:

a. Tehnik Pengamatan

Dalam pengamatan ini, penulis mengamati secara langsung terhadap objek penelitian dengan mengunjungi orang yang memiliki pengetahuan tentang mantra-mantra masyarakat tani.

b. Tehnik Wawancara

Untuk mengadakan wawancara, penulis langsung ke lokasi penelitian menemui informan untuk mengadakan komunikasi langsung dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan.

c. Tehnik Pencatatan

Dalam tehnik ini, penulis mencatat semua ungkapan

mantra-mantra Bugis yang digunakan masyarakat tani ke dalam buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan penulis periksa kembali dan apabila masih ada yang meragukan atau belum lengkap hal ini dapat diperbaiki dengan jalan menanyakan langsung kepada informan.

1.8 Tehnik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah tehnik analisi data. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dengan baik sehingga dapat menjadi ungkapan yang lengkap.
- b. Melakukan pemilihan ungkapan mantra yang sering digunakan.
- c. Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk morfen permorfen dan selanjutnya diterjemahkan secara bebas.
- d. Melakukan penafsiran makna yang terdapat dalam ungkapan.
- e. Menganalisis ungkapan mantra tersebut dengan menggunakan pendekatan Antropolinguistik.

1.9 Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian mantra-mantra ini adalah Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Daerah ini

mempunyai luas sekitar 19 km². Secara administratif Kecamatan Sajoanging ini mempunyai ini 16 desa dan tiga kelurahan dengan batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan Kecamatan Pitumpanua
Sebelah barat berbatasan Kecamatan Maniangpaja
Sebelah selatan berbatasan Kecamatan Majaulang
Sebelah timur teluk Bone

Menurut sensus penduduk tahun 1995 jumlah penduduk kecamatan ini yaitu 50114 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki 18929 jiwa, perempuan 20342 jiwa sedangkan kepala keluarga 7425. Penduduk tersebut tersebar di 19 desa/kelurahan.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

DESA/ KELURAHAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH PENDUDUK
	PRIA	WANITA	
AKKAJENG	1046	1106	2152 JIWA
ASSAORAJANG	863	909	1772 JIWA
MINANGAE	906	966	1872 JIWA
DOPING	1072	1110	2182 JIWA
RADDAE	967	1007	1974 JIWA
LAWESSO	1027	1086	2115 JIWA
TEMMABARANG	882	903	1785 JIWA
WALANGA	829	849	1678 JIWA
AKKOTENGENG	852	892	1744 JIWA
TOWALIDA	4827	4907	9734 JIWA
BARAMMAMASE	751	790	1541 JIWA
SALOBULO	1016	1097	2113 JIWA
SAKKOLI	918	959	1877 JIWA
ALEWADENG	809	830	1639 JIWA
MAKMUR	704	726	1430 JIWA
PADAELO	980	1017	1996 JIWA
PENRANG	966	1028	1994 JIWA
PENRANG RIAWA	955	1009	1974 JIWA
PADEWAKENG	4140	4196	8341 JIWA

(Sumber Kantor kecamatan 1996)

BAB II
TINJAUAN SINGKAT MANTRA DAN JENIS UPACARA
TRADISIONAL DALAM USAHA TANI

Mantra menurut Poerwadarminta (1976: 632) adalah perkataan atau kalimat yang dianggap dapat mendatangkan daya gaib. Mantra merupakan salah satu bentuk kesusastraan asli milik Indonesia yang dituturkan secara turun temurun, dari mulut kemulut. Mantra diciptakan untuk menguasai alam dengan kekuatan-kekuatan gaib, sejalan dengan kepercayaan sebahagian masyarakat yang memandang alam ini mengandung kekuatan gaib pula. Mantra dianggap sebagai alat yang sakti untuk menguasai dan membinasakan kekuatan alamiah (Jalaluddin, 1987: 66). Selain itu mantra sangat erat hubungannya dengan magis, menurut Firt (1964: 183), mantra merupakan salah satu faktor yang penting di dalam pelaksanaan magis.

2.1 Mantra Sebagai Salah Satu Ciri Kebudayaan

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa mantra merupakan ciri kebudayaan yang bersifat tradisonal yang diuraikan dari mulut kemulut dan merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang kita dahulu.

Alam gaib dipandanginya sebagai sesuatu yang mempunyai (supernatural) yang mana dapat memberikan sinar

kehidupan dan sinar kematian bagi dunia kecil dengan segala isinya dan kekuatan ini bagi orang Bugis menamakannya Mantra.

Mantra adalah kekuatan yang dapat menyuburkan dan menyelamatkan kehidupan bagi orang (pendukungnya) bahkan dapat memberikan orang pengaruh kepada benda-benda yang hidup dan benda-benda yang mati. Kekuatan gaib ini dapat menjelma ke dalam tubuh manusia, binatang bahkan dapat menjelma ke dalam barang yang tidak berjiwa seperti batu, besi dan sebagainya. Jika seseorang dapat mengalahkan binatang buas maka kemenangannya itu diperoleh karena ia mempunyai mantra yang kuat. Mantra ini dapat juga menjelma menjadi kekuatan yang jelek dan mengeluarkan kekuatannya terhadap sekelilingnya. Misalnya, seorang (pencuri) ingin masuk ke suatu rumah tanpa sepengetahuan dengan pemiliknya, maka pencuri itu bisa saja tidak mampu berbuat apa-apa berkat mantra itu.

Dari contoh yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa mantra-mantra itu adalah suatu ciri kebudayaan turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang kita, yang sekarang masih banyak masyarakat yang menggunakannya atau menurutnya terutama dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Sekitar Tradisi (Adat) dalam Usaha Tani

Masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai tata cara dalam bertani akan tetapi cara-cara yang dilakukan

itu berbeda-beda pada setiap wilayah daerah . Hal yang membedakan adalah tradisi yang dilakukan dalam setiap memulai sesuatu pekerjaan apapun. Misalnya dalam bertani, pada setiap akan turun sawah, ada semacam upacara yang mereka lakukan.

Pada masyarakat desa yang masih sangat terikat oleh adat istiadat atau tradisi yang diwarisnya secara turun temurun dari orang tua mereka nampak dalam kehidupannya utamanya masyarakat tani di mana alat dan cara bertaninya masih sangat sederhana. Ini berarti bahwa pengaruh adat atau tradisi pertanian di dalam masyarakat tidak dapat diabaikan karena adat merupakan suatu pedoman hidup yang harus diikutinya.

Masyarakat dalam menjalani kehidupannya diliputi berbagai ragam kebiasaan-kebiasaan. Dalam mewujudkan hubungan antara masyarakat dengan alam lingkungannya masih diliputi kebiasaan dan tradisi.

Tradisi (mantra) sebagai pedoman hidup para petani tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, merupakan tuntunan bagi kehidupannya. Hal ini mereka lakukan secara turun temurun dan tidak terlepas dari satupun dengan apa yang dilakukan orang tua mereka terdahulu.

Tradisi penting dalam menilai tingkat perkembangan suatu daerah, meskipun suatu daerah mempunyai faktor-faktor yang memungkinkan untuk perkembangannya, tetapi tradisi masyarakat desa tidak menunjang pembangunan desa

maka merupakan faktor penghambat bagi perkembangan daerah tersebut. Maka dari itu tradisi (mantra) merupakan penentu dalam perkembangan suatu daerah karena tradisi mantra itulah yang membentuk jiwa dan kepribadian suatu masyarakat tani.

Tradisi mantra yang menjadi dasar dari kepribadian warga masyarakat tani, merupakan juga pedoman hidup yang harus dipatuhi selama hidupnya. Tradisi mantra ini terdiri dari beberapa ragam diantaranya mantra dalam perkawinan, mantra dalam kecantikan, mantra dalam perisai diri, mantra dalam bertani dan lain sebagainya.

Tradisi (mantra) dalam kepercayaan merupakan suatu masalah yang tidak kurang pentingnya dalam hidup dan penghidupan masyarakat yang menguasai hayat hidup dari masyarakat itu. Masyarakat percaya dan beranggapan bahwa di dalam alam yang luas ada sesuatu yang lebih berkuasa dari mereka yang dapat mencelakakan serta dapat melindungi dari marabahaya yang menimpa diri mereka dan keluarganya. Maka dari itu timbullah kepercayaan bahwa makhluk gaib itu perlu disembah.

Dalam penyembahan ini mereka mengadakan upacara pengorbanan seperti pemotongan hewan memberikan sesajian dan lain-lain, dengan maksud agar terhindar dari gangguan serta bahaya-bahaya yang akan menimpa dirinya.

Tradisi dalam usaha tani dapat saja menjadi penghambat dan pendorong dalam meningkatkan hasil



pertaniannya. Untuk itu para petani melakukan yang terbaik menurut anggapannya dari tradisi tersebut.

2.3 Pengertian Petani

Untuk mengentahui secara pasti bahwa siapa itu petani agaknya sangat sulit, di mana dari sekian banyak buku-buku yang membahas tentang petani nampaknya tidak ada kesepakatan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Anry A. Lansberger YU. G. Alexandrove dalam bukunya yang berjudul "Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial" tahun 1984 mengatakan bahwa tak mungkinlah mendefenisikan petani dengan kesepakatan mutlak karena batasannya memang kabur. Suatu sejarah subordinasi kepada kelas atas tuan diakui dan diperlakukan dengan hukum kekuasaan kultural yang tajam sampai pada tingkat tertentu kekhususan de facto dalam pemilikan tanah merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan seorang petani.

Berkat dari pengertian di atas, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa 'petani' dimaksudkan sebagai semua orang berdiam di pedesaan, namun dapat dibedakan atas pemilikan tanah.

Selanjutnya, Eric Wolf dalam bukunya "Petani" suatu tinjauan Antropologi pada tahun 1995 mengatakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan.

2.4 Tinjauan Terhadap Pola Usaha Tani

Unsur-unsur yang membedakan usaha tani dapat dipakai dasar kriteria untuk mengklasifikasikan usaha tani yang menghasilkan istilah-istilah tersendiri. Soeharjo (1978) membuat klasifikasi usaha tani tanaman pangan menurut pola, tipe dan bentuk.

a. Pola Usaha Tani

Klasifikasi menurut pola pada dasarnya menggolongkan usaha tani berdasarkan pada macam lahannya. Ada dua pola pokok yaitu pola usaha tani lahan basah atau sawah dan pola usaha tani lahan kering. Kita mengenal beberapa jenis sawah yang variasinya dipengaruhi oleh sifat pengairannya.

- Sawah dengan pengairan teknis
- Sawah dengan pengairan setengah teknis
- Sawah dengan pengairan sederhana
- Sawah tadah hujan
- Sawah pasang surut

b. Tipe Usaha Tani

Tipe menunjukkan klasifikasi tanaman yang didasarkan kepada macam dan cara penyusunan tanaman yang diusahakan. Kita mengenal beberapa istilah dalam pertanian

- Usaha tani padi
- Usaha tani palawija

- Usaha tani khusus
- Usaha tani campuran
- Usaha tani tanaman ganda

c. Bentuk Usaha Tani

Bentuk usaha tani dibedakan atas penguasaan faktor-faktor produksi oleh petani. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi itu akan ditentukan sebagaimana usaha tani itu dimanfaatkan.

Pada usaha tani perorangan, yang artinya faktor produksinya dimiliki dan dikuasai oleh seseorang maka hasilnya pun ditentukan oleh pemiliknya. Kita mengenal juga usaha tani konservatif. Beberapa faktor dimiliki bersama hasilnya digunakan dan dibagi berdasarkan kontribusi dari pencurahan faktor yang lain.

2.5 Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tradisional Dalam Usaha Tani

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk yang berada di Kecamatan Sajoanging sebagian besar hidupnya dalam sektor pertanian. Hasil utama Kecamatan Sajoanging di sektor pertanian adalah padi. Di samping itu terdapat pula tanaman palawija seperti jagung, kacang ijo, kedele dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan tata cara pertanian senang tiasa dipengaruhi oleh beberapa bentuk tradisi. Tradisi ini dilakukan baik dalam pengolahan tanah, cara penanaman

bahkan sesudah panen. Kegiatan tersebut diatas dilakukan pada areal persawahan.



Adapun tata cara pelaksanaan bercocok tanam masyarakat tani di Kecamatan Sajoanging sebagai berikut:

a. Persiapan Turun Sawah

Masyarakat tani di Kecamatan Sajoanging memulai turun sawah untuk musim tanam padi pada bulan-bulan April-Mei saat mana musim hujan telah tiba. Pada saat inilah para petani memulai mempersiapkan diri menghadapi musim bertani. Pada zaman dahulu, kegiatan turun sawah diawali dengan suatu upacara yang disebut upacara 'tudang sipulung'.

b. Pengolahan Sawah

Pengolahan sawah dimulai dengan membajak sawah (marewa). Untuk membajak sawah di Kecamatan Sajoanging sebagian besar dilakukan dengan dengan cara menggunakan kerbau . Untuk areal 1 hektar, biasanya diperlukan waktu lima hari kerja, yang dikerjakan berturut turut dari jam 7.00 pagi hingga jam 15.00 sore. Sawah yang telah dibajak kemudian dilakukan pembersihan lahan, yaitu memperbaiki pematang sawah sambil membiarkan hasil bajakan sawah tersebut menjadi gembur dan rumput-rumputnya menjadi busuk dan juga sekaligus menafsir beberapa jumlah benih yang akan dipakai pada sawah.

c. Penyiapan Benih

Selanjutnya menurunkan padi dari loteng,

biasanya petani memilih hari yang baik menurut perhitungan mereka. Karena dia percaya apabila menurunkan bakal benih tidak memilih hari yang baik, maka benih itu tidak akan tumbuh dengan subur.

Setelah padi turun dari loteng terlebih dahulu dijadikan gabah lalu direndam air selama tiga hari tiga malam dan biasanya juga secara langsung ditaburkan ke tempat yang telah disediakan.

Setelah benih itu berumur 40 hari, maka segera dicabut dan dipindahkan ke sawah yang sebelumnya telah diolah sedemikian rupa dan berselang tiga hari benih telah dicabut itu barulah ditanam.

d. Penanaman

Dalam hal ini petani yang mau menanam padi terlebih dahulu menghubungi tetangganya untuk mengatur harinya agar tidak bersamaan. Biasanya dua atau tiga orang yang mengadakan perjanjian untuk saling bantu-membantu secara timbal balik.

Apabila petani yang satu telah menanam padi pindah lagi ke petani lainnya dan begitulah seterusnya akhirnya pekerjaan mereka selesai.

2.6 Jenis Upacara Tradisional yang Berhubungan Usaha Tani

1). Mappalli/Tudang sipulung

Mappalli merupakan upacara yang mengawali masa turun ke sawah yang berlaku untuk masyarakat sedesa.

Sebelum upacara ini dilakukan, ^{atau} takkan seorang petani pun mau memulai turun ke sawah. Kapan saatnya atau hari upacara ini akan dilaksanakan, diputuskan melalui suatu musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan pemimpin-pemimpin formal dari pemerintahan, ^{mulai} dari tingkat desa sampai tingkat kecamatan. Biasanya musyawarah ini dilangsungkan di rumah kepala desa, kurang lebih satu minggu sebelum saat upacara yang bersangkutan.

Pada saat yang sudah disepakati itu, yakni kira-kira seminggu kemudian tokoh-tokoh masyarakat bersama warga-warga desa yang umumnya terdiri dari para petani berkumpul di sekeliling lahan sawah tertentu yang sudah diadatkan sebagai tempat upacara. Mereka akan menyaksikan berlangsungnya upacara pencangkulan dan pembajakan sawah kepala desa.

Pencangkulan pertama dilakukan oleh Wa'matoa, tokoh adat yang diakui wewenangnya dalam seluk beluk bertani. sebelum meletakkan cangkulnya di tanah, ia membacakan kalimat-kalimat mantranya, lalu menghujamkan cangkulnya sebanyak tujuh kali.

Pencangkulan sebanyak tujuh kali ini selanjutnya dilakukan secara berturut-turut oleh kepala kecamatan, kepala desa, kepala-kepala lingkungan, dan akhirnya ketua-ketua rukun kampung. Bila giliran pencangkulan selesai pengolahan tanah dilakukan dengan membajak

sawah sekeliling petakan dengan menggunakan tenaga sepasang kerbau. Berturut-turut pula kepala kecamatan, kepala desa, dan kepala lingkungan menerima giliran memegang bajak masing-masing sebanyak satu kali berkeliling mengikuti arah yang berlawanan dengan arah putaran jarum jam.

Upacara ini ditutup dengan acara makan bersama dengan makanan yang dibawanya masing-masing pada tempat disekitar tempat pintu air. Seluruh upacara ini berlansung kira-kira jam 8.00 sampai jam 12.00 siang.

2). Mappanguju Ma'dese (Persiapan Merontok)

Mappanguju ma'dese merupakan upacara dalam rangka memilih padi yang baik digunakan sebagai benih. Hal ini dilakukan secara perorangan (masing-masing di rumah tangga petani).

Dari ikatan padi hasil panen lalu yang sudah dicadangkan untuk benih, dipilih lagi malai-malai yang butir-butirnya yang tampak paling bagus. Malai-malai ini diolesi atau diperciki minyak wangi yang pada bagian batangnya untuk kemudian diletakkan di atas tikar yang terbuat dari daun nipa. Banyaknya malai yang dipilih disesuaikan dengan luas sawah garapan.

Wa'matoa biasanya diundang hadir untuk membacakan mantra-mantra serta mengepulkan asap dupa di atas malai-malai padi yang terletak pada tikar nipa tadi.

Kini siaplah malai-malai padi itu untuk di'sese' (diinjak-injak agar butir padih menggambah lepas dari malainya).

Kegiatan merontokkan gabah dari malainya dimulai oleh seorang anak laki-laki yang belum akil baliq, dengan harapan bahwa karena anak ini masih bersih dari dosa maka hasilnya pun kelak akan baik pula. Penyelesaian akhir perontokan ini dilakukan oleh pak tani sendiri, sedangkan ibu tani bertugas membersihkan hasil perontokan dengan menggunakan tampi atau niru hingga diperoleh gabah yang betul-betul bersih.

Selama kegiatan berlangsung, biasanya pada saat sore hari, kegiatan-kegiatan lain dihentikan, bahkan berbicara pun mereka pantangan. Upacara ini ditutup dengan membaca doa yang dilakukan oleh Wa'matoa untuk meminta berkah kepada tuhan agar panen yang diperoleh kelak berhasil baik. Lalu kue-kue yang telah dibuat sedemikian rupa dihidangkan dan dimakan bersama-sama.

3). Mappanguju Bine (mempersiapkan Benih)

Upacara ini dilakukan dalam rangka mengecambahkan benih, dilaksanakan secara perorangan di rumahnya masing-masing.

Selang satu hari atau dua hari setelah gabah untuk benih diperoleh melalui mappanguju ma'dese, gabah tersebut dimasukkan ke dalam karung untuk kemudian direndam dalam air. Setelah direndam selama

dua malam, karung gabah yang basah dibawa kembali ke rumah. Gabahnya di pindajkan dari karung ke bakul, atau ditumpuk di atas tikar dan diletakkan dengan 'posisi bola' (tengah-tengah rumah) untuk diangin-anginkan selama dua malam berikutnya.

Pada malam terakhir (malam keempat) diundanglah Wa'matoa untuk melakukan pembacaan doa dan menyalakan lilin dua atau tiga buah yang telah disiapkan. Lilin ini biasanya terbuat dari isi kemiri yang telah ditumbuk halus dan diberi sumbu dari kapas. bentuk sumbu lilin yang sudah terbakar dipercaya memberi pertanda akan hasil panen yang akan diperoleh. Bila sumbu tetap tegak, maka hasilnya diperkirakan akan kurang baik, bila sumbunya melengkung pertanda panen akan baik hasilnya.

Pada saat pembacaan doa oleh Wa'matoa seluruh anggota rumah tangga dan tentangga yang datang hadir pada upacara ini dianjurkan untuk duduk melingkar sekeliling tumpukan gabah basah tadi. Acara pembacaan ini biasanya disertai pula dengan asap kemenyam di atas bara api.

Acara berlangsung se usai shalat magrib ini diakhiri dengan makan-makan bersama berupa hidangan dari songkolo (nasi ketan) dengan pallise (kelapa parut dengan gula merah).

Pada pagi harinya, se usai shalat subuh, tuan

rumah (bapak tani) menyalakan lagi lilin sebanyak dua atau tiga batang.

4). Mappammula Mappo (Permulaan Menabur)

Upacara ini dilakukan secara perorangan dalam rangka menabur benih pada bedengan pembibitan. Penaburan benih ini dilakukan keesokan harinya setelah selesai upacara mappanguju bine.

Sebelum benih yang telah diangin-anginkan itu dibawa ke sawah terlebih dahulu diadakan pembacaan doa oleh Wa'matoa. Dalam acara ini disertakan pula bekal makanan berupa songkolo dan pallise untuk dimakan nanti, bila upacara selesai.

Acara penaburan benih pada bedengan pembibitan dimulai oleh Wa'matoa benih diambil segengam, lalu dibacakan doa-doa di atas tanah tempat benih itu akan ditaburkan. Setelah doa selesai dibacakan, genggam benih itu ditaburkan ke atas bedengan sambil menghadap ke arah timur. Taburan-taburan benih selanjutnya dilakukan oleh petani yang mengerjakan sawah itu sendiri. Ini semua dilakukan dengan harapan agar hasilnya nanti 'mallapo' (bertumpuk atau hasilnya banyak).

Bila pekerjaan menabur benih selesai, acara ditutup dengan makan songkolo dan pallise bawaan dari rumah tadi. Selanjutnya pada hari itu tidak ada kerja tani lainnya yang boleh dikerjakan, bahkan setelah

pulang ke rumah, dilarang mengunjungi sawah kembali.

5). Mappamula Mattaneng

Upacara ini dilakukan dalam rangka menanam bibit pertama di petakan sawah. Petani masing-masing melakukannya pada hari pertama secara perorangan, pada hari yang telah diperhitungkan sebagai hari baik oleh Wa'matoa atau pemuka adat. Wa'matoa menentukan hari tersebut berdasarkan petunjuk yang tertulis pada 'pallontara'.

Pada saat yang telah ditentukan, Wa'matoa diundang untuk memulai penanaman bibit di sawah petani bersangkutan. Sebelum bibit ditanam, Wa'matoa membacakan mantra-mantra tertentu, barulah kemudian menanam bibit pada lima lubang, sebagai simbolisme adanya Nabi Muhammad beserta empat orang sahabatnya.

Pekerjaan menanam selanjutnya dilakukan oleh petani dan anggota-anggotanya. Kadang-kadang pekerjaan ini tidak selesai dalam satu hari, karena tanah garapan cukup luas atau karena kurangnya tenaga kerja yang membantu. Dalam hal demikian, pekerjaan dilanjutkan keesokan harinya tanpa diupacarai lagi oleh Wa'matoa.

6). Maddaun Pulo (Memberi Daun Bambu)

Upacara ini dilakukan pada saat tanaman padi berumur kira-kira dua bulan, yaitu ketika tanaman padi mulai berbunga atau membentuk malai. Hal ini

dimaksudkan sebagai pertanda untuk mengingatkan orang bahwa tanaman padi ini tidak boleh diganggu lagi karena sedang mulai bunting.

Tidak semua petani masih melakukannya. Petani yang bermaksud melakukan upacara ini, lebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan berupa; dupa, kemenyan dan daun pulo. Bila bahan-bahan ini sudah tersedia di rumah petani, barulah Wa'matoa diundang untuk datang di sawahnya pada saat yang sudah ditentukan.

Mula-mula dupa dinyalakan oleh petani, kemudian Wa'matoa membacakan mantra-mantra sambil mengambil bahan ramuan yang akan diletakkan di sudut-sudut petakan sawah.

Pada tempat mana dulu orang mulai menanam padi, dari sudut itulah peletakan bahan ramuan dimulai. dalam meletakkan bahan ramuan itu Wa'matoa didampingi si ibu tani. Begitu seterusnya mereka berjalan dari sudut ke sudut dengan arah yang berlawanan dengan putaran jarum jam, sampai akhirnya keempat sudut petakan sawah itu diisi dengan bahan ramuan tadi. Bila acara telah selesai mereka langsung pula ke rumah masing-masing.

7). Maddupa Ase (Menjemput padi)

Upacara ini dilakukan dalam rangka menyambut saat padi mulai berbuah, sebagai pertanda rasa syukur dan pernyataan harapan agar butir-butir padi kelak

benar-benar berisi.

Untuk keperluan upacara, petani perlu menyediakan bahan-bahan berikut; ketupat, dupa, kemenyang, bulu ayam, lauk pauk. Dalam menentukan waktu untuk melaksanakan upacara, biasanya petani perlu berkonsultasi dengan Wa'matoa dan sekaligus mengundannya untuk hadir serta memimpin penyelenggaraan upacara tersebut.

Pada saat yang telah ditentukan, atas undangan petani Wa'matoa datang di rumah petani yang membacakan mantra-mantranya atas bahan-bahan yang telah disiapkan tadi sambil membakar dupa dan berkemenyan. Acara selanjutnya diteruskan di sawah petani.

Di sawah setelah Wa'matoa serta petani dan keluarganya beristirahat sejenak, Wa'matoa mengambil daun ketupat (yang isinya sudah dikeluarkan) dan bulu ayam untuk kemudian diikatkan pada tanaman padi yang dulu pertama kali ditanam, bagian yang diikat adalah daun yang paling dekat dengan keluarga butir. Dalam kegiatan mengikatkan daun ketupat ini, Wa'matoa didampingi oleh si ibu tani. Selanjutnya semua peserta yang hadir diajak berjalan-jalan mengelilingi petakan sawah yang bersangkutan mengikuti arah melawan putaran jarum jam sampai tiba kembali ke tempat semula. Upacara ini ditutup dengan bersama-sama makan ketupat serta lauk pauk yang tadi dibekal di rumah.

8). Mappakanango (Memberantas Hama)

Mappakanango dimaksudkan sebagai upacara selamatan dalam rangka menolak hama padi, dilakukan oleh masing-masing petani secara perorangan pada saat buah padi mulai berisi.

Pada saatnya petani mulai mengundang Wa'matoa untuk bersama-sama berangkat dari rumah petani menuju sawahnya. Upacara ini di mulai dari sudut petakan tempat tanaman padi pertama kali ditanam. Di situ Wa'matoa berjongkok menghadap ke tanaman tersebut sambil membaca mantra-mantra tertentu. Hal ini dilakukan berturut-turut pada keempat sudut petakan sawah. Dengan cara ini upacara selesai, biasanya mereka makan bersama di sawah sebelum pulang ke rumah masing-masing.

8). Mappasoro Ase

Mappasoro ase dilaksanakan secara perorangan oleh masing-masing petani pada saat buah padi mulai matang. Upacara ini dilakukan sebagai doa selamatan agar buah padi yang menjelang matang itu terhindar dari berbagai bencana yang mungkin terjadi. Untuk keperluan upacara ini petani perlu menyediakan dupa dan kemenyan.

Pada hari yang ditetapkan sebagai hari baik, Wa'matoa kembali diundang ke sawah petani. Setiba di

sawah Wa'matoa bersama petani dan ibu tani bersama-sama mengelilingi sawah yang bersangkutan sebanyak satu kali. Bila mereka sudah tiba kembali ditempat semula serta melepaskan lelah sejenak, maka dupa dan kemenyan di bakar.

Pada saat dupa mulai mengepulkan asap, Wa'matoa mengankatnya dan membawanya ke tempat tanaman padi yang pertama kali ditanam. Tanaman padi tersebut diasapinya dengan asap dari dupa yang dibawanya sampai 'dosis' dianggapnya cukup, disertai pula dengan pembacaan mantra-mantra tertentu. dengan demikian upacara pun selesai dan mereka pulang bersama-sama.

10). Mappamula Menggala

Mappamula menggala merupakan upacara selamatn yang dilakukan untuk memulai panen padi pada sawah petani masing-masing. Saat pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan penglihatan petani bahwa hampir semua malai padi menampakkan kematangannya (berwarna kuning) serta perhitungan-perhitungan hari baik dari pengalaman-pengalaman yang lewat.

Untuk keperluan upacara ini, ibu tani sibuk mempersiapkan makanan untuk dimakan bersama seusainya upacara.

Ketika persiapan-persiapan telah selesai, kembali Wa'matoa diundang untuk memimpin upacara di sawah petani. Petani bersama seluruh anggota keluarganya

bersama-sama hadir. Setiba di sawah, biasanya Wa'matoa langsung menuju tanaman padi pertama. Diasapinya tanaman padi tersebut dengan asap dari dupa kemenyan sambil membaca mantra-mantra, dengan mempertimbangkan arah mata angin yang sesuai dengan hari panen itu dilakukan (menurut buku petunjuk buku lontarak), dari arah itu pula Wa'matoa memotong tanaman padi itu.

Dalam pemotongan tanaman padi pertama itu biasanya daun padi yang bersangkutan diikutsertakan dan selanjutnya disatukan dalam ikatan padi induk. Ikatan padi induk mempunyai kedudukan khusus, seperti akan tercermin nanti dalam upacara 'mallappo ase'.

Bila Wa'matoa telah menyelesaikan tugas pemotongan pertama, barulah petani beserta keluarganya sendiri melaksanakan potong padi. Pada saat istirahat, mereka bersama-sama makan siang di pematang sawah jika panen belum selesai hari itu, pekerjaan potong padi dilanjutkan keesokan harinya tanpa melalui upacara lagi oleh anggota-anggota keluarga petani sendiri atau tetangga-tetangganya.

11). Mallappo Ase

Setelah selesai dipanen, ikatan-ikatan padi itu biasanya ditinggal menumpuk (mallappo) di sawah. Tumpukan ini biasanya disebut 'mattiro lappo'. Kirakira 20-30 hari kemudian barulah ikatan-ikatan padi itu diangkut ke rumah petani. Tetapi dalam

'mallappo ase' seperti ini sudah jarang ditemukan sekarang, namun orang-orang tua masih mempercayainya.

Pada hari upacara mallappo ase padi diangkut dari sawah kerumah petani. Wa'matoa telah diundang pula untuk memulai upacara. Peranan Wa'matoa ialah menempatkan ikatan-ikatan padi yang pertama dipanen (yang disertai daunnya) di lumbung padi (rakkeang, tempat penyimpanan padi), diikuti pula dengan penyimpanan tiga ikatan berikutnya.

Pekerjaan selanjutnya, memasukkan ikatan demi ikatan padi dan menyimpan serta menyusunnya di dalam rakkeang.

12). Mappadengdang

Mappadengdang merupakan upacara bersuka ria sebagai tanda syukur bahwa panen telah berhasil dengan baik. Upacara ini biasanya dilakukan secara kolektif, sekelompok keluarga petani dalam satu kampung. Kadang-kadang ada juga petani merasa sangat berhasil dengan panennya bersedia melakukan dengan tanggungan sendiri.

Untuk keperluan upacara ini diperlukan perlengkapan berupa lesung dan alunya. Makanan khas yang biasanya dilakukan yaitu 'bette leppang' (padi yang masih muda lalu digoreng).

Pada hari yang ditentukan warga masyarakat tani yang bersangkutan berkumpul. Lesung telah disiapkan dan diisi bette leppang, selanjutnya kegiatan menumbuk

'bette' dilakukan bergiliran di antara sesama anggota yang hadir dan ini biasanya dilakukan antara 5 - 9 orang secara bersama-sama.

Sebenarnya yang dipentingkan di sini bukan menumbuk bette-nya, melainkan menumbuk lesungnya sendiri, sehingga menimbulkan bunyi yang berirama. karena itu anak-anak dan muda-mudi pun merasa terpanggil untuk memperlihatkan kebolehannya menumbuk lesung dengan aneka ragam irama yang disukainya.

Setelah beberapa lama ditumbuk, bette yang sudah terkupas kulitnya diambil, lalu dicampur dengan kelapa parut dan gula merah. Ini merupakan makanan khas yang dicicipi bersama-sama. Kadang-kadang bila sudah disiapkan sebelumnya, upacara ini ditutup dengan acara makan bersama. Upacara pun berakhir.

BAB III
ANALISIS MANTRA BUGIS DAN PANTANGANNYA
DALAM KEGIATAN USAHA TANI

Telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang dianggap dapat mendatangkan daya gaib. Mantra ini merupakan salah satu bentuk kesusuastraan asli milik Indonesia yang dituturkan secara turun temurun dari mulut kemulut. Mereka percaya bahwa pesan pesan yang tersirat lewat mantra Bugis akan mendatangkan mudjizat dan pengaruh yang baik kepada masyarakat pemakainya maupun kepada masyarakat yang ada disekelilingnya. Mantra Bugis ini bentuk pengungkapannya tidak terikat sehingga sering sekali didapati yang jumlah barisnya tidak tetap. Bentuk pengungkapan mantra ini, kadang-kadang muncul puisi yang sifatnya religius. Dalam analisis mantra ini penulis juga hubungkan dengan pantangan-pantangan yang ditimbulkan mantra tersebut. Bentuk mantra dan pantangannya yang sering digunakan masyarakat dalam usaha tani dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

3.1 Mantra-Mantra Bugis Dalam Kegiatan Usaha Tani

1). Mantra Ketika Menabur Benih

Mantra ini diucapkan oleh pallontarak ketika benih itu sampai di tempat penaburan benih (sawah). Benih itu

petani yang melakukan penaburan. Sedangkan leksem wakkatta yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'niat', niat akan melakukan sesuatu. Sesuatu yang diniatkan di sini (akan dilakukan) ialah melakukan kegiatan penaburan benih setelah diikuti oleh leksem mampo (menabur). Jadi makna sebenarnya pada data 01 ialah petani berniat akan melakukan penaburan. Sedangkan 'essona juma'a (hari jumat) nama hari yang dilakukan penaburan oleh pallontarak. Mereka percaya bahwa hari yang terbaik di antara ke tujuh hari adalah hari jum'at, menurutnya hari juma't adalah hari suci sehingga penaburan yang dilakukan bersih dari dosa.

Data 02 mengungkapkan, 'oh puang detu gaga issengku' artinya ya tuhan tidak ada yang saya tahu. Pada kalimat ini bermakna, pallontarak dalam melakukan kegiatan penaburan ia tidak mengetahui apa-apa. Kemudian ia lanjutkan dengan ungkapan 'sangadinna elota maneng'... selain kehendak kita semua. Pada data 03, makna kalimat ini pallontarak menyerahkan semua kepada-Nya agar benih yang ditaburkan tadi diberi rahmat sehingga dapat tumbuh sehat dan terhindar dari penyakit.

Data 04 dan 05 'balobo asengmu tanae' artinya balobo namamu tanah dan 'lamallu asengku'...lamallu namaku. Sebelum menganalisis makna teks ini, maka terlebih dahulu penulis menguraikan sedikit tentang sejarah munculnya padi, sebagaimana yang dituturkan oleh informan

kepada penulis. Menurut informan itu, cerita tersebut diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut cerita, pada zaman dahulu lajirlah ke dunia ini dua anak manusia yang bersaudara seibu seapak, mereka dilahirkan dengan keadaan selamat.

Pada saat itu orang bedatangan menyaksikan langsung bayi kembar itu, karena musim tanam maka mereka sepakat memberi nama 'balobo dan lamallu'. Dalam bahasa Bugis balobo berarti warna, lamallu berarti nama makanan, jadi singkat cerita, karena tanah itu berwarna-warna dan mempuyai energi yang dapat yang dapat berbuat sesuatu maka mereka memberi nama itu 'balobo' dan padi adalah 'lamallu'.

Jadi makna kedua data di atas yaitu dengan pemberian nama seperti itu pallontarak mengharapkan agar benih yang disemaikan itu dapat tumbuh sehat sebagaimana lahirnya kedua anak manusia itu.

Data 06 'ali makatenniko'...ali yang memegangmu. Leksem makatenni pada data di atas berarti memegang, sedangkan ko pada frase makatenniko....menunjuk pada padi. Dalam kalimat ini bermakna pallontarak mengandaikan benih yang akan disemaikan itu dipegang kuat oleh ali sahabat nabi Muhammad. Kita ketahui bahwa sahabat-sahabat nabi termasuk ali mempunyai iman dan kepercayaan yang kuat, sehingga benih yang disemaikan itu tidak akan rusak berkat pegangan ali.

Data 07 'nabi Adam mupotubu'... Adam sebagai tubuhmu. Pada kalimat di atas terdapat frase mu pada leksem 'mupotubu', mu... di sini menunjuk kepada padi. Jadi leksem mupotubu mengandung makna tubuhmu. Bila leksem ini mengikuti nabi Adam, maka bukan berarti padi itu adalah tubuh nabi Adam tetapi semata-mata penutur bertujuan agar benih yang disemaikan itu tubuh menjadi besar, sebagaimana tubuh nabi Adam yang dikenal besar.

Data 08 'nabi Muhammad muponyawa'... nabi Muhammad yang menjadi nyawamu. Leksem muponyawa pada data ini tidak bermakna bahwa nabi Muhammad yang menjadi nyawa padi tersebut. Tetapi dalam kalimat ini penutur hanya mengandaikan nabi berdasarkan sifatnya yang tabah serta selalu menolong. Penutur mengharapkan agar kelak benihnya itu dapat berhasil dan menjadi penolong terhadap manusia.

Selanjutnya pada data 08; berbunyi 'Fatimah pawekkeko, mampiriko, patunruko'... artinya Fatimah yang membesarkanmu, memeliharaamu dan menundukkanmu. Pada data di atas terdapat frase mampiriko (memelihara), pawekkeko (besarkan) dan frase patunrukko (tundukkan), sedangkan leksem ko yang terdapat pada ketiga kata di atas menunjukkan pada padi. Pallontarak mengandaikan bahwa padi itu dipelihara, dibesarkan dan ditundukkan oleh Fatimah sebagaimana ia ketahui bahwa Fatimah adalah ibu yang pandai memelihara putra-putrinya.

Data 10 berbunyi 'jibril palliseko'.... jibril yang mengisimu. Data ini berbeda dengan data sebelumnya, data di atas bukan bermakna bahwa padi itu akan diisi oleh jibril tetapi pallontarak hanya mengandaikan kalau benih yang akan disemaikan itu mendapat rahmat langsung dari tuhan yang disampaikan oleh jibril. Pallontarak tahu salah satu fungsi malaikat, termasuk jibril adalah menyampaikan wahyu kepada manusia, sehingga harapan pallontarak di sini dengan menyebut malaikat jibril maka benih yang disemaikan itu dapat tumbuh sehat, besar karena mendapat rahmat langsung dari tuhan.

Data 11 berbunyi 'barakka lailahailallah'....berkat allah yang maha besar. Makna yang timbul pada data tersebut, ialah baik dari pallontarak maupun dari petani itu sendiri mempercayainya bahwa semua itu berkat Allah yang maha besar.

2). Mantra Ketika Menanam

Setelah 29 hari lamanya benih yang telah disemaikan itu telah tumbuh dan dicabut kembali yang dilakukan oleh pallontarak dan dibantu beberapa petani. Benih yang telah dicabut itu terlebih dahulu disimpan di pematang sawah selama dua hari dengan tujuan agar sisa-sisa benih (gabah) yang tidak tumbuh dapat kering. Penanaman pertama dilakukan oleh seorang pallontarak dengan mengucapkan mantra-mantra dengan tujuan agar benih yang dipindahkan

sangiangseri, tetapi setelah padi itu ditanam maka tiba-tiba namanya pidah menjadi lapasaroi. Leksem lapasaroi pada kata di atas bermakna memberikan keuntungan yang dari bahasa Bugis "saro" berarti untung. maksud penutur mengucapkan seperti itu agar supaya padi yang ditanamnya dapat tumbuh besar bebas dari hama sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Data 13 'tanah riwako'... artinya tanah yang memangkumu. Leksem riwa pada kalimat tersebut menunjukkan kata kerja (pangku) sedangkan ko yang melekat pada frase riwa menunjukkan padi. Pada kalimat ini penutur menggunakan bahasa pengandaian, ia mengandaikan seorang ibu memangku bayinya. Yang menjadi bayi di sini adalah padi sedangkan yang berperan sebagai ibu adalah tanah. Maksud penutur menggunakan kalimat seperti itu, agar supaya padi yang ditanamnya itu dapat besar di atas tanah.

Data 14 berbunyi 'angin lemma seppungko'.... artinya angin lemah yang datang meniupmu. Leksem lemah yang dalam bahasa bugisnya berarti lemma kemudian diikuti oleh leksem seppung (tiup) sedangkan ko menunjukkan pada padi itu sendiri. Jadi makna dari kalimat tersebut yaitu penutur mengharap padi yang ditanamnya tidak goyang (berguguran) sekalipun diterpa angin.

Data 15 berbunyi 'bosi terri pewekkeko'...hujan deras yang menghidupkanmu. Bermakna, dalam kalimat ini penutur betul-betul megharapkan padi yang ditanamnya itu

dapat tumbuh dengan subur berkat adanya bosi (hasil panen yang telah dipanen dan sudah siap untuk ditanam kembali).
deras).



Data 16 berbunyi 'anging bare pakedoko' yang berarti angin yang dari barat menggerakkan. Pada kalimat ini menggunakan kata bare (yang melambangkan arah angin), arah barat menurut kepercayaan orang muslim adalah arah yang menghadapkan dirinya kepada Allah, sehingga sang penutur mengharapkan agar padi yang telah dipindahkan mendapat rahmat dari angin barat. Leksem pakedo (menggerakkan) lalu dilengketkan ko (menunjuk pada padi). Makna pakedoko masih berkaitan dengan data 15.

Data 17 dari mantra di atas berbunyi 'Adam pammulaiko'...yang berarti Adam yang memulaimu. Ungkapan kalimat ini berbeda dari kalimat lainnya pada data ini memperlihatkan adanya pengaruh religius, hal ini terdapat pada leksem Adam yang berarti nabi yang pertama dilahirkan di bumi ini. Kalimat ini tidak bermakna Nabi Adam yang memulai menanam padi tetapi penutur hanya mengandaikan kalau padi yang ditanamnya dapat berkembang biak sebagaimana perkembangan nabi Adam di bumi ini.

Data 18 'Muhammad palliseko'...artinya nabi Muhammad yang memberi isi. Kalimat ini juga memperlihatkan simbol religius yaitu nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah rasul terakhir diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Leksem pallise bermakna penutur mengandaikan padi itu diberi isi oleh nabi Muhammad agar

Leksem napatettonq 'didirikan' bersinonim dengan napatokkong. ko yang terdapat pada frase di atas merupakan kata ganti yang ditujukan pada padi. Makna kalimat ini adalah benih yang ditanam itu akan tahan dari panas. Leksem api pada kalimat ini bukan bermakna api yang mengandung nyala dan biasanya digunakan untuk membakar kayu atau dipakai untuk memasak. Tetapi api yang dimaksud oleh penutur hanyalah merupakan lambang tentang adanya panas. Maksudnya padi yang baru saja ditanam itu akan tahan lama dari kepanasan karena yang menumbuhkan adalah api itu sendiri.

Data ke 22 berbunyi 'napiaraki nango-nango'...artinya embun yang memeliharamu. Makna kalimat ini ialah setelah padi ditanam oleh pallontarak dan ditumbuhkan oleh api, maka yang mengasuhnya adalah nango-nango (embun). Leksem napiara berarti dipelihara atau diasuh. Maksud kata ini, ko (padi) bukan berarti dipelihara atau diasuh oleh nango-nango (embun) hanya berfungsi sebagai simbol kesejukan. Kita tahu bahwa nango-nango (embun) selalu muncul dalam keadaan sejuk. Jadi makna yang timbul pada data ini adalah padi yang telah tumbuh tersebut akan selalu tampak segar dan subur.

Data ke 23 'napawekkeko bosì'....artinya dibesarkan oleh hujan. Kalimat ini masih serangkaian dengan data 22 dan 23, telah disebutkan bahwa padi yang baru ditanam itu akan ditumbuhkan oleh panas, diasuh oleh nango-nango

(embun) sehingga padi akan tahan panas serta dalam pertumbuhannya ia selalu segar dan sejuk. Pada akhirnya datang hujan untuk membersarkannya. Kita tahu walaupun padi tersebut sudah tumbuh kalau tidak ada hujan maka pertumbuhannya akan lambat.

Data 24 selanjutnya mengungkapkan 'naccueriko malaika'...berarti diikuti malaikat. Maknanya padi yang telah ditanam dan sedang mengalami masa pertumbuhan selalu dalam pengawasan malaikat. Leksem naccueri dalam bahasa bugis mengandung makna mengikuti dari belakang. Namun di sini malaikat yang dimaksud tidak langsung tampak oleh mata mengikuti padi tersebut. Maksud penutur di sini, selama pertumbuhannya padi tersebut akan selalu dalam pengawasan malaikat.

Data 25 mengungkapkan 'murappe rilangie', wali patappuloe lettu ripuang marajae'...artinya kamu sampai di langit, wali empat puluh dan juga sampai kepada Allah. Maknanya menurut penutur (petani) bahwa selama padi yang telah ditanam dan mengalami pertumbuhan maka diandaikan padi tersebut menjalani suatu perjalanan panjang, dan selalu diikuti oleh malaikat (hal ini berhubungan dengan data 24). Tujuan penutur mengucapkan seperti itu agar padinya terbebas dari gangguan perusak. Leksem rilangie, wali datapuloe serta puang marajae merupakan hal yang diyakini oleh petani sebagai penentu berhasil tidaknya padi yang mereka tanam.

Data 26 berbunyi 'aja angka mumanrasa-rasa'...artinya jangan ada yang menderita. Leksem manrasa-rasa pada kalimat ini mengacu pada kerusakan padi mu (padi), sebab kalau padi rusak maka ia akan mengalami penderitaan. Apabila dikaitkan dengan dua leksem terdahulu yaitu leksem 'aja' (menggambarkan penyangkalan) dan leksem angka maka tampaklah dengan jelas bahwa penutur bermaksud agar padinya tidak mengalami kerusakan.

Pada data 27 berbunyi 'pura napassipa-sipaki puang maraja'...artinya sudah dipersatukan oleh Allah, lalu dikaitkan dengan data 28 berbunyi 'rilino lettu ri ahera'... di dunia sampai di akhirat. Pada baris terdahulu penulis beranggapan bahwa padi tersebut mengalami suatu perjalanan (pertumbuhan) setelah beberapa minggu lamanya maka padi itu berbuah lalu dipanen. Pada saat itulah penutur menganggap padi sudah kembali dari perjalanan jauhnya. Oleh sebab itulah pada kedua kalimat ini muncul pernyataan baru. Pernyataan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa antara padi dengan manusia memang sudah menyatu. Hal ini bisa dilihat dengan adanya leksem napassipa-sipaki yang mengandung arti telah dipersatukan dengan erat. Jadi sudah merupakan kehendak Allah bahwa antara padi dengan manusia terjalani suatu kesatuan yang sulit dipisahkan dan kaitkan itu bukan saja di dunia tapi sampai di akhirat. Lalu ikatan itu semakin jelas lagi apabila kita melanjutkan pada data 28 dan 29 'seddi puang

Data 31 berbunyi 'parajanga dampeng'...yang berarti maafkan saya. Makna kalimat ini, penutur meminta maaf kepada dewi padi, sebelum melanjutkan ungapannya. Penutur menganggap bahwa dunia ini dan khususnya di masyarakat tani percaya akan adanya mahluk-mahluk halus.

Data 32 berbunyi 'awo pongmu'...artinya bambu yang menjadi pohonmu. Laksem awo yang terdapat pada data ke 32 berarti bambu, penutur menganggap bahwa bambu itu kuat dan bisa dipakai sebagai penyangga sehingga mereka mengandaikan kalau padi yang ditanamnya dapat berdiri dengan tegak dan kuat tidak akan goyah walaupun ditiup angin. Sedangkan leksem pong berarti pohon. mu yang terdapat pada frase pong menunjukkan kata ganti padi. Jdi makna di atas, padi yang ditanamnya itu tumbuh bagaikan pohon bambu yang kuat dan tahan lama sehingga buah yang dihasilkannya tidak berguguran.

Data 33 mengungkapkan 'batu uremu'...batu yang menjadi uratmu. Laksem ure pada kalimat ini berarti urat maksudnya, penutur di sini mengandaikan padi yang telah ditanamnya itu uratnya bagaikan batu sehingga tidak rapuh dimakan ulat. mu diakhir frase itu menunjuk pada padi, makna yang sebenarnya muncul pada kalimat ini adalah penutur mengharapkan agar padi yang ditengoknya cepat masak (dipanen).

Data 34 'lao manengno mai'....artinya pergi semua ke sini. Laksem maneng (semua) bermakna penutur memanggil

sangiangseri (padi) untuk kembali ke tempat semula. Ia menganggapnya bahwa padi yang telah ditanamnya itu pergi mencari teman dan beberapa hari kemudian mereka (padi) itu kembali bersama-sama temannya dan berkumpul di tempat semula (rakkeang).

Data 35 'pennoi bolaku'....penuhi rumahku. Kalimat ini berkaitan dengan data 34 'laomanenno mai'. Makna kalimat di atas yaitu penutur berharap padi yang telah dilepaskan itu datang kembali penuh tempat yang telah disiapkan.

Data 36 'palemmai allirinna'.....artinya datang membengkokkan penyanggah rumah. Berarti padi yang melimpah itu akan mengisi rumahnya yang kosong menjadi penuh sehingga penyangga bengkok. Makna dari kalimat ini yaitu memperoleh padi yang dapat memenuhi rumahnya. Dalam kehidupan masyarakat tani, kepadatan rumah yang diakibatkan oleh tumpukan padi di dalamnya melambangkan bahwa si empunya rumah tersebut hidup berkecukupan. Dengan bertumpuknya padi dirumah petani maka selain penyanggahnya benkok, lantainya pun patah sebagai mana yang berbunyi 'poloi salimana' pada kalimat 37 dalam mantra ini.

Data 38 berbunyi 'wanreko majjappa'.....saya makan supaya sehat. Artinya dengan bertumpuknya padi di rumahnya maka ia berharap akan hidup sehat, makmur bersama keluarganya. Data 39 'mancaji doi'....artinya bisa dijadikan uang. Pada kalimat ini penutur juga mengharapkan

agar padinya yang bertumpuk-tumpuk itu nantinya selain dimakan juga bisa dijadikan uang. Kalimat selanjutnya berbunyi 'usogi malappi-lappi'...sebenarnya kalimat ini berhubungan erat dengan kalimat ke 40 'mancaji doi' (menjadi uang). Mereka mempercayai dengan banyaknya uang maka mereka akan menjadi kaya. Data 41 'uwenreki tanah marajae'....artinya saya pakai ke tanah suci. sebagai umat nabi Muhammad menunaikan ibadah haji merupakan wajib hukumnya (bagi orang yang mampu) dalam kalimat ini penutur seakan-akan berniat akan ke tanah suci bila mereka mempunyai uang.

Data 42 'ulesu salama'...artinya saya kembali dengan selamat. Leksem lesu berarti kembali sedangkan u yang melengket pada leksem itu menunjuk pada penutur itu sendiri. Sehingga makna yang muncul sebenarnya ialah petani berdoa bila nantinya ke tanah suci mengharap agar kembali dengan selamat dan ketemu dengan keluarganya.

Data terakhir dari mantra ini berbunyi 'barakka lailahailallah'....berkat Allah. Kalimat ini bermakna segala sesuatu berkat kehendak Allah.

4). Mantra Ketika Menuai

Mantra ini sangat berbeda dari mantra sebelumnya, karena ungkapan mantra ini boleh dilakukan bilamana istri petani membawa sesajen ke sawah. Maksud dari sesajen itu agar dewa padi yang tinggal di sawah selama padi berbuah



Data 45 berbunyi 'pada mollini s. maddeppungeng'...artinya panggil saudara-saudaramu berkumpul. Makna leksem siessurenqmu pada kalimat di atas yaitu padi yang telah tumbuh dan berkembang biak di mana-mana. Petani mengandaikan bahwa padi yang tadinya hanya ditanam hanya sebatang pergi selama tiga bulan mencari saudara-saudaranya dan datang berkumpul di tempat yang telah ditentukan (disiapkan). Lalu dikaitkan data 46 'orai, alau, maniang, manorang'. Hal ini juga penutur menyampaikan kepada lasangiangseri agar saudara-saudaranya baik yang tinggal di selatan, barat, utara maupun yang berada di daerah timur agar diberitahukan juga datang berkumpul bersama-sama. Data 48 'tanapodo nahallalakengngi puangallahtaalah'...semoga dihalalkan oleh Allah. Pada kalimat ini, penutur berharap semoga dengan berkumpulnya (bertumpuknya) padi dirakkeang dihalalkan (diberi berkah) oleh Allah di dunia sampai di akhirat, setelah itu diikuti data 49 'rilino lettu riahera'..didunia sampai di akhirat. Kalimat terakhir dari mantra ini 'nayangreko salama'....sehingga dapat dimakan sehat-sehat. Leksem yangre (makan) diikuti dengan akhiran ko . ko di sini menunjuk pada padi itu sendiri. Jadi makna yang sebenarnya dengan berkumpulnya (bertumpuknya) padi di rakkeang maka hidupnya dapat tentram, sehat.

3.2 Pantangan Mantra Bugis Dalam Kegiatan Usaha Tani

1). Pantangan Ketika Menabur Benih

Pada penaburan benih petani tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penaburan pada saat siang hari kira-kira jam satu sampai terbenamnya matahari. Hal ini sangat bertentangan dengan petua-petua (pesan-pesan) pallontarak. Mereka mempercayainya bahwa bilamana melakukan kegiatan penaburan pada saat tengah hari maka binatang-binatang halus melihatnya dan pada saat petani pulang ia akan datang menggagunya.

Dalam penaburan ini petani juga tidak diperbolehkan mengungkapkan kata-kata yang sangat tabu seperti, mengungkapkan kata-kata:

- balawo cici
- bosu rakko
- meong palo

'Balawo cici' dalam pengertian bahasa bugis berarti tikus yang bentuknya sangat kecil dan licik sekali. Mereka menganggapnya bahwa tikus seperti itu sangat mengganggu pertumbuhan padi sehingga mereka sangat pantang untuk menyebut-nyebutnya. selain 'balawo cici' mereka juga sangat pantang menyebut kata-kata seperti 'bosu rakko' yang berarti hujan kering. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam kehidupan ini air merupakan faktor utama tanpa air berarti segala

sesuatunya tidak akan jadi termasuk petani. Kata seperti itu sangat tabu bagi mereka sebab ia mempercayai dengan menyebut 'bosi rakko' dewa padi tidak akan mendatangkan hujan dan mustahil padinya tidak akan jadi. Selain kedua kata di atas ungkapan 'meon palo' kalau diterjemahkan secara perkata berarti kucing yang berwarna. Menurut petani dewa padi itu bentuknya berwarna-warna dan kalau ada petani yang sempat menemukannya berarti padinya akan rusak dan kehidupannya akan hancur, sehingga 'meong palo' itu sangat sakral dalam kehidupan masyarakat tani.

Selain pantangan mantra-mantra yang bentuknya ungkapan juga terdapat pantangan yang bentuknya perbuatan seperti:

- mattanra bangi 'menopang dagu'
- mattutung addenggeng 'duduk di tangga'
- mattinro moppang 'tidur tengkurap'

Pantangan mattanra bangi pada saat setelah menabur benih merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan petani. Menurutnya dengan menopang dagu berarti binatang selalu datang di tempat penaburan benih dan akhirnya benih itu tidak dapat tumbuh. Mattutung adengen (duduk ditangga) juga merupakan perbuatan yang paling tidak sesuai dengan keluarga petani. Menurutnya bahwa duduk di tangga berarti menutupi jalan yang akan lewat di tangga itu,

mereka percaya bahwa padi akan naik ke rumah ditutupi jalin sehingga dewa padi tidak menumbuhkan benih yang telah ditaburi itu. Begitu juga dengan matinro moppang (tidur tengkurap). Masyarakat tani percaya akan adanya dewa penolong padi dan mempercayainya bahwa dengan tidur tengkurap saat pulang dari sawah maka binatang lebih bebas masuk di sawah itu memakan benih yang telah disemaikan, sehingga mereka sangat pantang melakukan hal seperti itu.

2). Pantangan Mantra Ketika Menanam

Kata-kata pantangan dalam mantra itu seperti:

- Anreng Bekkang 'bekas makanan ulat'
- Anreng Balawo 'bekas makan tikus'
- Walangpellang 'alang-alang'

Kata seperti Anreng Bekkang... bekas makanan ulat. Sangat pantang bagi masyarakat petani, menurutnya anreng bekkang (bekas makanan ulat) dapat menjalar dari bibit yang satu ke bibit yang lainnya dan ini merupakan wereng padi dalam masyarakat tani. Mereka percaya dengan tidak mengungkapkan kata bekkang berarti binatang tidak mengganggu padi yang telah ditanam. Selain anreng bekkang juga terdapat kata anreng balawo seperti yang tertulis pada kalimat kedua. Leksem balawo pada kalimat tersebut berarti tikus. Tikus merupakan binatang yang sangat dibenci masyarakat tani, tikus itu selain sebagai perusak padi

juga sangat berbahaya bagi kesehatan. Selain binatang, tumbuh-tumbuhan juga merupakan pantangan bagi petani seperti walanqpellang (alang-alang). Leksem seperti ini merupakan pantangan bagi masyarakat tani, menurut mereka apabila selalu menyebut walanqpellang maka padi yang ditanamnya tidak akan tumbuh. Selain ketiga kata yang disebut di atas masih banyak kata pemali bagi masyarakat tani.

3). Pantangan Mantra Ketika Menengok Padi

Padi yang sudah ditanam dan tumbuh lalu berbuah, maka saat-saat itulah puncak kegembiraan masyarakat tani. Mereka wajib menengoknya pada hari-hari tertentu sampai padi itu akan dipanen, selain wajib melakukan upacara-upacara tertentu juga terdapat pantangan-pantangan yang harus ditaati seperti:

Ungkapan kata-kata

- Maddunu buana 'berguguran buahnya'
- Macella daunna 'merah daunnya'
- Nanre dongi 'dimakan burung'

Kata-kata maddunu buana (berguguran buahnya), kata seperti itu merupakan pantangan (pamali) disebut-sebut. Mereka percaya bahwa bila mana menyebut kata seperti itu maka dewa padi yang ada di sawah akan mendengarnya. Menurut mereka bila dewa padi mendengarnya maka ia akan tersinggung karena padi yang dijaganya itu selama berbuah sia-sia.

Pada kalimat kedua 'macella daunna'...(merah daunnya) makna kalimat ini, padi yang sementara berbuah itu daunnya berwarna merah. Dalam masyarakat tani bila padinya mengalami kerusakan (gangguan) seperti daunnya berwarna merah maka hasil yang didapatkannya nihil sehingga baginya sangat pantang untuk menyebut kata seperti itu. Bagi kalangan masyarakat tani bila padinya mengalami kerusakan seperti daun berwarna merah maka untuk menyebut kerusakan itu mereka mengganti dengan kata onyi (kuning). Berwarna kuning berarti padi itu telah masak.

Frase seperti 'nanre dongi' (dimakan burung) sangat pantang diucapkan oleh petani sebab bila mengucapkannya burung yang akan mengganggu (memakan) semakin banyak, sehingga padinya kurang berhasil. Olehnya itu kata-kata seperti contoh yang telah disebutkan sangat pantang untuk diucapkan, maka untuk menyebut kata-kata seperti itu petani menggantinya dengan kata bidadari. Maksud kata ini agar burung yang datang itu tidak merusak padi tapi justru menjaganya. Selain ungkapan kata-kata di atas juga terdapat perbuatan yang merupakan pantangan dalam kegiatan usaha tani seperti mappangewang, mengampo berre. Perbuatan mappangewang (bertengkar) merupakan pantangan petani. Menurut mereka bilamana seseorang

bertengkar pada saat padi berbuah maka padi itu tidak akan berhasil, ia mempercayai bahwa dewa padi yang tinggal di sawah tidak bertengkar. Jadi kalau keluarga masyarakat tani ada yang bertengkar dan kebetulan pada saat padi berbuah maka buahnya akan hilang. Bagi mereka perbuatan seperti itu sangat pamali begitu juga perbuatan mengampo berre (menghambur-hamburkan beras).

Dalam masyarakat tani, menghambur-hamburkan beras baik disengaja maupun tidak disengaja merupakan pantangan besar bagi petani. Menghamburkan beras berarti buah padi yang sedang menguning berguguran. Menurut pengalaman petani bila anggota keluarga yang melakukan pertengkaran maka padinya tidak berhasil. Oleh karena itu, bila keluarganya bertengkar maka ia harus membawa sesajen ke sawah untuk meminta maaf kepada dewa padi.

4). Pantangan Mantra Ketika Panen

Panen merupakan dambaan setiap masyarakat tani, yang merupakan titik akhir suatu musim tani, tetapi tidak semua petani dapat berhasil karena ia mempercayai adanya pantangan-pantangan seperti ungkapan kalimat.

- Kosong rakkeangku 'kosong lumbungku'

- Polo alirinna bolaku 'patah penyanggah rumahku'

Kedua kalimat itu sangat pantang bagi masyarakat tani. Kosong rakkeangku....kosong lumbungku. Maksudnya

petani menganggap bahwa persediaan bahan makanan tidak mencukupi lagi, menurut kepercayaan mereka bila menyebut kata seperti itu berarti padi yang akan datang tidak jadi karena merasa tidak diterima kedatangannya. Begitu juga polo alirinna bolaku... patah penyanggah rumahku, bagi petani ungkapan seperti itu sangat berlebihan. Jika keluarga petani berkata-kata terlalu berlebihan kemungkinan justru terjadi sebaliknya. Olehnya itu ungkapan seperti ini sangat pantang diucapkan oleh keluarga petani.

Selain bentuk pengungkapan juga terdapat pantangan yang berbentuk perbuatan seperti halnya yang terdapat pantangan mantra pada saat menengok padi yaitu bertengkar (mappangewang) dan menghamburkan beras (mampo berre).

BAB IV

P E N U T U P

Dari uraian tentang mantra-mantra tani yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab terakhir ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan ringkasan dari keseluruhan isi skripsi ini.

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut:

- 1). Mantra-mantra yang sering digunakan masyarakat dalam kegiatan usaha tani yaitu;
 - Mantra ketika menabur benih.
 - Mantra ketika menanam.
 - Mantra ketika menengok padi.
 - Mantra ketika panen.
- 2). Bentuk pantangan yang terdapat pada mantra Bugis dalam kegiatan usaha tani ada dua yaitu;
 - Bentuk perkataan,
Contoh: Bosi rakko, Meong palo, Anreng Bekkang.
 - Bentuk perbuatan,
Contoh: Mantanra bangi, Mangampo berre.

4.2 Saran-saran

- Mantra merupakan kebudayaan daerah yang hendaknya perlu kita pelihara karena kebudayaan daerah itu merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.
- Penulis mengharapkan kepada pihak yang berwenang agar kebudayaan daerah seperti ini diusahakan pelestariaannya secara turun temurun pada generasi muda, mengingat kebudayaan ini sudah langka dan terancam kepunahannya.
- Tulisan ini merupakan kesimpulan sementara, penelitian seperti ini perlu diadakan lebih luas lagi dan lebih mendalam sehingga nantinya dapat memberikan andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. A. Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Haviland, W.A. 1988. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kenjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Koencaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimukti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Mattulada. 1974. *Latoa, Suatu Lukisan Analisi Tentang Antropologi Orang Bugis*. Ujung Pandang: Gajah Mada.
- Moerdalis. 1989. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansur. 1985. *Linguistik Sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Regfiel, Robert. 1985. *Masyarakat Petani Dan kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Said, Ide, M. 1977. *Kamus Bahasa Bugis Indonesia*. Jakarta: Departemen Pembinaan Dan Pengembangan bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Salombe, C. 1987. *Orang Toraja Dan Ritusnya*. Ujung Pandang: Percetakan Fajar.
- Sudaryanto. 1984. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Nama-nama Informan

- | | | | |
|--------------|---------|----------------|--------|
| 1. Ia, aca | 60 Th. | 10. Jatunreng | 57 Th. |
| 2. Iasemang | 62 Th. | 11. Kalluru | 47 Th. |
| 3. M. Suyuti | 40. Th. | 12. Ab. Galle | 55 Th. |
| 4. Iacaco | 54. Th. | 13. M. Ibrahim | 51 Th. |
| 5. Rabeng | 60. Th. | 14. Moski | 60 Th. |
| 6. H. Kaso | 58. Th. | 15. Abd. Karim | 54 Th. |
| 7. M. Taufik | 40. Th. | 16. Pagessai | 50 Th. |
| 8. Syurri | 58. Th. | 17. Talebbe | 48 Th. |
| 9. H. Tato | 41. Th. | 18. Iamellong | 45 Th. |
| | | 19. Iapaewa | 59 Th. |

Jalang, 30 April 1996.

Nomor : 070/424/IV/1996
Perihal : KEMERDEKAAN

Kepada
Yth, Para Kadus/Lurah di Kec.
Sajoanging, masing-masing
di-

Tempat.-

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Ka Kan Sespol Dati II Wajo No.070/408/IV/ISP.96 tgl 29 April 1996 tentang hal tersebut di atas

Selubungan dasar tersebut di atas disampaikan kepada

- Nama : Muthaya Kuskar
- Tempat/ Tanggal lahir : Sengkang, 11 Juli 1974
- Jenis kelamin : Laki - laki
- Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak. Sastra UNILA U. Pandan
- Alamat : Perumahan Bumi Manalana Formid B.C. 240 Ujung Pandang

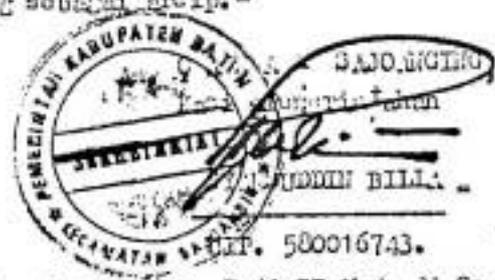


Dalam rangka mengadakan Penelitian di Daerah saudara dalam rangka : Penyusunan Skripsi dengan judul : KEMERDEKAAN - KEMERDEKAAN BUDAYA DALAM UMMAH di Kec. Sajoanging, Kab. Wajo (Suatu Tinjauan Antropologis)
Selama : 2 (dua) bulan s/d 18 Juni 1996

Pangkat/Gejolak : tidak ada

Sehubungan dengan beranggapan maka Camat Sajoanging dapat menyetujui dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan , harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Menanti semua perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat
4. Menyediakan 1 (satu) berkas hasil Penelitian kepada Bupati Dati II Wajo Up. Ka Kan Sespol Kab. Dati II Wajo dan 1 (satu) berkas hasil Penelitian kepada Camat Sajoanging sebagai arsip. -



Sehubungan : Yth,

1. Bupati Dati II Wajo Up. Ka Kan Sespol Kab. Dati II Wajo di Sengkang
2. Pembantu Bupati Mil. Sinar di Salobulo
3. Camat Perumahan Pongap di Doping
4. Desa Manil 1406-09 Kec. Sajoanging di Jalang
5. Ka Polsek Sajoanging di Jalang
6. Kepala BPP Doping di Doping
7. Perihal. -

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WAJO
KANTOR SOSIAL POLITIK.

Nomor : 070/108/IV/KSP.96-
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian.-

Kepada
Yth, Camat Sajoanging
di
Jalang.

Dengan hormat.

1. Berdasarkan Surat Edaran Gubernur KEM Tk-I Prop Sul-Sel No.070 / 32 36/ Pem.Un, - tgl 22 Oktober 1906 tentang perihal prosedur peminta-an Izin Rekomendasi Penelitian/ Pengumpulan Data.
2. Dasar Surat Kepala Direktorat Sosial Politik Tk. I Sul - Sel Nomer. 070/1533-IV/DSP.96. tanggal 18 April 1996.

Selubungan dasar tersebut diatas disampaikan kepada Saudara :

U a m a : NUHAIYA MASRAR
Tempat/ Tgl lahir : Sengkang, 11 Juli 1972
Jenis Kelamin : Laki - laki
Instansi / Pekerjaan : Mah. Pak. Santra UNHAS Ujung Pandang.
A l a m a t : Perumahan Bumi Tasalaroa Permai Blok C No.240 Up.

Ikan bermaksud mengadakan Penelitian/ Praktek Lapangan di Daerah /Ins-tansi Saudara dalam rangka : Penyusunan Skripsi dengan judul :
MANTRA - MANTRA BUCIS DALAM USAHA TANI DI KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN WAJO. (Suatu Tinjauan Antropologistik).

S e l a m a : 2 (dua) bulan s/d 18 Juni 1996.

Pangkat /Anggota Team : Tidak ada.

Sesuai maksud yang bersangkutan maka Kepala Kantor Sosial Politik Kabu-patan Daerah Tingkat II Wajo dapat menyetujui dengan ketentuan

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri ke pada Pemerintah setempat dan Instansi yang bersangkutan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semu-ta-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Menanti semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas hasil Penelitian kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo Up. Ka Kan Sospol Kab. Dati II Wajo.-

Sengkang, 29 April 1996.-

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II WAJO.

Kepala Kantor Sosial Politik.



TERBUKAN : Kepada Yth,

1. Gubernur KEM Tk.I Sul-Sel Cq. Kadit Sospol di UP.
2. Pembantu Gab Wil.V di Watampone
3. Bupati KEM Tk.II Wajo (Sbg. Lap) di Sengkang
4. Dan Dim 1406 di Sengkang.
5. Ka Polres Wajo di Sengkang.
6. Ka Jari Wajo di Sengkang.
7. Sdr .

